

**NARASI KEGIATAN**

**LOKAKARYA PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIH DAN INSTRUKTUR  
SERTA TENAGA PENDIDIKAN DAN PENDUKUNG**



*Oleh:*

**Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.  
NIP. 19621026 198812 1 001**

Hotel Patra Jasa Semarang  
2-5 Desember 2012

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2012**

## **A. LANDASAN KEGIATAN**

Berdasarkan **Surat Penugasan/ ijin Dekan No. 2215a/ UN34.16/KP/2012**, sebagai peserta Lokakarya Pengembangan Program Pelatih dan Instruktur serta Tenaga Pendidikan dan Pendukung, berikut ini kami sampaikan narasi kegiatan tersebut yang berlangsung pada tanggal 2-5 Desember 2012 bertempat di Hotel Patra Jasa Semarang.

## **B. NAMA KEGIATAN**

Lokakarya Pengembangan Program Pelatih dan Instruktur serta Tenaga Pendidikan dan Pendukung oleh Asdep Pemberdayaan Olahraga Kemenpora sebagai **Narasumber**.

## **C. DESKRIPSI KEGIATAN**

Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Serta Pelatih dan Instruktur, kegiatan ini diselenggarakan oleh Asdep Pemberdayaan Olahraga Kemenpora dan dibuka oleh Staf Ahli bidang Pemberdayaan Olahraga Kemenpora Tunas Dwidharto. Lokakarya diikuti 100 peserta dari unsur ilmuwan keolahragaan dari perguruan tinggi, KONI, induk organisasi olahraga, pelatih, instruktur, wasit, juri dan tenaga pendukung. Acara berlangsung tanggal 2-5 Desember 2012.

Menurut Tunas Dwidharto, sebenarnya olahraga Indonesia bisa berkembang, karena untuk maju dan berkembang itu, arah dan payungnya sudah ada yaitu UU No. 3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan tiga Peraturan Pemerintah. "Dalam UU dan PP itu misalnya, sudah jelas siapa yang berhak jadi pelatih, syarat-syarat dan kompetensinya, semua sudah diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Keolahragaan. "Kami berharap, dengan hadirnya para pakar dalam kegiatan ini dapat memberi masukan mengenai beberapa hal, salah satunya bagaimana agar pelatih olahraga bisa menjadi jabatan fungsional. Dahulu pernah ada gagasan, bagaimana kalau seorang pelatih, minimal berpendidikan D1, agar selain menguasai masalah teknis, dia juga memiliki wawasan. Pendidikan para pelatih akan berhubungan dengan prestasi para atlet yang dilatih," kata Tunas Dwidharto.

Sebelumnya, Asdep Tenaga Keolahragaan Kemenpora Siti Safariyatun Qomariah melaporkan, tujuannya lebih mendorong penerapan iptek, menyamakan persepsi yang berhubungan dengan pengembangan tenaga keolahragaan, menyusun dan menyempurnakan pedoman tenaga keolahragaan, menyusun draft asosiasi *sprot science*. "Dengan banyaknya pakar yang hadir dan mengikuti kegiatan ini, kita berharap tujuan akan mudah dicapai," kata Safariyatun. Beberapa nara sumber dihadirkan, antara lain Ahmad Sutjipto, Hari Setiono, Muhaimin, Ria Lumintuarso dan Leane Suniar. "Lokakarya akan berlangsung hingga hari Rabu 5 Desember mendatang," tambahnya

Pembangunan olahraga di Indonesia masih perlu peningkatan dan pengembangan lebih lanjut, karena di samping harus mengejar ketinggalan dengan negara-negara lain, Indonesia juga masih memiliki berbagai kendala dalam pembinaannya. Masalah yang dihadapi dunia olahraga Indonesia, yaitu:

1. Belum optimalnya kemauan politik (*political will*) pemerintah dalam menangani olahraga. Hal ini ditandai antara lain: lembaga yang menangani olahraga belum secara herarkhis-vertikal terpadu; kegiatan olahraga dikenai pajak; dana terbatas; dan lain-lain.
2. Sistem pembinaan belum terarah. Kurangnya keterpaduan dan kesinambungan penyusunan pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga serta pelaksanaan operasionalnya mengenai kegiatan pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi sebagai suatu sistem yang saling kait-mengkait. Sebagai indikatornya antara lain: belum memiliki sistem rekrutmen calon atlet; pemilihan olahraga prioritas belum tepat; dan lain-lain.
3. Lemahnya kualitas Sumber Daya Insani olahraga. Rendahnya kualitas pelatih dan kurang optimalnya peran guru pendidikan jasmani di luar sekolah merupakan sebagian indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas.
4. Belum optimalnya peran Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO), seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK); Fakultas/ Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK/JPOK), Program Studi-Program Studi yang menangani disiplin ilmu keolahragaan dalam Program Pascasarjana. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya kualitas lulusan;

5. Lemahnya peran Lembaga/Bidang Penelitian dan Pengembangan Olahraga. Indikatornya adalah: perhatian terhadap lembaga tersebut rendah; data tentang keolahragaan (misalnya data: atlet, pelatih, kelembagaan) belum lengkap; dan lain-lain.
6. Terbatasnya sarana dan prasarana. Tidak seimbang antara pengguna dan fasilitas yang tersedia, bahkan fasilitas olahraga yang telah ada beralih fungsi, dan lain-lain.
7. Sulitnya pemanfaatan fasilitas olahraga. Karena terbatasnya fasilitas, maka berdampak pada sulitnya memanfaatkan fasilitas tersebut. Bahkan untuk kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pun masih jauh dari memadai. Untuk fasilitas tertentu, Pengguna harus membayar. Masih kaburnya pemahaman dan penerapan pendidikan jasmani dan olahraga. Terutama di sekolah, masih banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang berorientasi pada peningkatan prestasi olahraga. Padahal seharusnya pendidikan jasmani tersebut diarahkan pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian prestasi di sekolah dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam bidang olahraga kompetitif, yang menekankan pada pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya juga mengalami kemunduran. Salah satu indikatornya adalah sejak SEA Games 1995 di Thailand prestasi Indonesia merosot<sup>\*\*</sup>). Padahal sejak Indonesia terlibat dalam SEA Games tahun 1978, Indonesia selalu ranking satu (Juara Umum).

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pembangunan olahraga kurang ada keserasian dan kesinambungan baik secara horisontal maupun secara vertikal. Dengan kata lain, ada sesuatu yang perlu dibenahi dalam sistem pembangunan olahraga kita. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mengoptimalkan peran olahraga sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa? Dan bagaimana memberdayakan olahraga tersebut agar mampu mendukung pembangunan bangsa?

#### D. NARA SUMBER KEGIATAN

Lokakarya Pengembangan Program Pelatih dan Instruktur serta Tenaga Pendidikan dan Pendukung, melibatkan nara sumber dihadirkan, antara lain :

1. Ahmad Sutjipto,
2. Hari Setiono,
3. Muhaimin,
4. **Ria Lumintuarso** dan
5. Leane Suniar

#### E. PESERTA

Peserta kegiatan Lokakarya Pengembangan Program Pelatih dan Instruktur serta Tenaga Pendidikan dan Pendukung, diikuti 100 peserta dari unsur ilmuwan keolahragaan dari perguruan tinggi, KONI, induk organisasi olahraga, pelatih, instruktur, wasit, juri dan tenaga pendukung. Acara berlangsung tanggal 2-5 Desember 2012:

No	Provinsi	Perguruan Tinggi
1	DKI	UNJ
2	Jabar	UPI
3	Jateng	Unnes, UNS
4	DIY	UNY
5	Jatim	Unesa, UM,
6	Sumbar	UNP
7	Sumut	UNM
8	Bali	Univ. Pend Ganesha

## **F. HASIL KEGIATAN**

Dalam UU Siskornas pasal 20 ayat satu disebutkan Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup keolahragaan yang tugas dan fungsinya berorientasi pada pembinaan olahraga kompetitif atau bertujuan untuk peningkatan prestasi.

Olahraga prestasi di Indonesia dikelola oleh organisasi cabang olahraga dimana di tingkat nasional disebut Pengurus Besar (PB) atau Pengurus Pusat (PP). Sedangkan secara hierarkis ke propinsi disebut dengan Pengurus Propinsi (Pengprop) dan pada tingkat kabupaten/kota disebut Pengurus kabupaten/Kota (Pengkab/Pengkot).

Ditinjau dari karakteristik teknisnya, olahraga prestasi dapat dikelompokkan atas olahraga beregu dan olahraga individu, atau olahraga dengan keterampilan terbuka (open skill) dan olahraga dengan keterampilan tertutup (close skill). Olahraga beregu memiliki ciri dalam permainan setiap pihak dimainkan oleh lebih dari satu orang, sedangkan olahraga individual dimainkan oleh satu orang. Dalam olahraga beregu disamping pemain harus melakukan teknik gerak dengan baik juga dituntut untuk mampu bermain dengan menggunakan pola permainan regu untuk mendapatkan strategi dan taktik yang tepat dalam menghadapi lawan. Sedangkan dalam olahraga individu kemampuan teknik dan taktik serta strategi pribadi (perorangan) merupakan kunci utama keberhasilan. Keterampilan terbuka berarti bahwa saat melakukan aktivitas bermain atau bertanding faktor dari luar (lawan) berpengaruh langsung terhadap apa yang harus dilakukan oleh seorang atlet/pemain. Sedangkan keterampilan tertutup berarti bahwa saat melakukan gerakan teknis dalam bermain/bertanding atlet tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor luar/lawan.

Olahraga prestasi selalu menghadirkan hasil kemenangan di salah satu pihak dan kekalahan dipihak yang lain, walaupun dapat juga terjadi hasilimbang. Namun pemahaman mengenai menang kalah dalam olahraga prestasi sangat bergantung pada pandangan filosofis dan latar belakang perkembangan para olahragawan serta tujuan mereka melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian dalam olahraga prestasi dikenal tiga orientasi yang dapat menunjukkan kualitas dari olahraga prestasi yaitu: - *Fair oriented, performance oriented, dan event oriented*. Artinya bahwa setiap penyelenggaraan sebuah kompetisi atau pertandingan semua pelaku olahraga harus menjunjung sportifitas (fairplay), berorientasi pada pencapaian kinerja optimal dengan menghargai lawan sebagai kawan bertanding.

Untuk itu upaya menghibur, mencerdaskan dan menanamkan jiwa sportifitas pada penonton melalui informasi kognitif yang dikemas dalam proses pertandingan sangat diperlukan mengingat para penggemar/penonton olahraga tidak selalu mau dan mampu meluangkan waktunya untuk mempelajari hal-hal tersebut di atas. Dengan demikian peran media sangat krusial dalam mengemban misi mendidik masyarakat melalui tayangan olahraga.

Selama hampir dua dekade terakhir ini prestasi olahraga Indonesia di arena olahraga internasional multi *event* seperti SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade mengalami pasang surut bahkan cenderung menurun jika dibandingkan dengan kemajuan prestasi olahraga bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Fakta mutakhir menurunnya prestasi olahraga Indonesia terjadi pada Asian Games ke-17 di Korea Selatan yang baru berakhir bulan September 2014 lalu. Indonesia berada pada urutan ke-17 dengan memperoleh 4 medali emas, jauh dari yang ditargetkan, yaitu 9 medali emas dan mencapai urutan ke-10 Asia, dan menempatkan Indonesia berada di bawah ketiga negara ASEAN tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi olahraga Indonesia di Asian Games 2014 tidak berhasil. Evaluasi atas semua faktor itu harus bersinergi, saling mendukung, dilakukan secara komprehensif, transparan, dan obyektif. Melalui evaluasi semacam itu akan dihasilkan *feedback* yang bermakna untuk dijadikan bahan perbaikan pembinaan olahraga nasional menuju Asian Games 2018 di Indonesia.

Rekomendasi terakhir adalah LPTK keolahragaan memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan kualitas SDM bidang olahraga yang mampu menerapkan IPTEK Olahraga untuk menunjang prestasi olahraga nasional menuju Asian Games 2018. Dalam konteks ini LPTK bertanggung jawab untuk bersinergi dengan Kemenpora RI untuk menjalankan program pemerintah dalam upaya mencapai prestasi gemilang di Asian Games 2018 melalui pendekatan, pengkajian, dan penelitian IPTEK Olahraga.

## **G. KESIMPULAN**

Belum optimalnya peran Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO), seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK); Fakultas/ Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK/JPOK), Program Studi-Program Studi yang menangani disiplin ilmu keolahragaan dalam Program Pascasarjana. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya kualitas lulusan; banyak SDI yang tidak terlibat dalam kegiatan olahraga di luar kampus sesuai dengan potensinya, dan lain-lain.

Lemahnya peran Lembaga/Bidang Penelitian dan Pengembangan Olahraga. Indikatornya adalah: perhatian terhadap lembaga tersebut rendah; data tentang keolahragaan (misalnya data: atlet, pelatih, kelembagaan) belum lengkap; dan lain-lain.



